



## Praktik Pembuatan Rengginang Ubi Jalar Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Besakih Bali

*Sweet Potato Rengginang Making Practice: A Community Empowerment Effort Based on Local Potential in Besakih Village, Bali*

Gian Anggraeni Andriyanto<sup>1</sup>, Andini Prasetyawati<sup>2</sup>, Luh Dian Pratiwi<sup>3</sup>, Ai

Nursyamsyiah<sup>4</sup>, Putri Aulia Wulandari<sup>5</sup>

[giananggraeniandriyanto@mail.ugm.ac.id](mailto:giananggraeniandriyanto@mail.ugm.ac.id)

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

<sup>4,5</sup>Universitas Hasyim Asy'ari, East Java, Indonesia

<sup>6</sup>Universitas Terbuka, Banten, Indonesia

---

### Info Article

| Submitted: 17 November 2025 | Revised: 27 November 2025 | Accepted: 28 November 2025

| Published: 29 November 2025

How to cite: Gian Anggraeni Andriyanto, etc., "Praktik Pembuatan Rengginang Ubi Jalar Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Besakih Bali", *Sinesia : Journal of Community Service*, Vol. 2, No. 2, November, 2025, P. 146-166.

---

### ABSTRACT

Besakih Village, located at the foot of Mount Agung, is known as a village with high cultural and historical value. Other potential lies in the agriculture and plantation sectors. This potential shows that Besakih Village is not only rich in natural resources but also has great opportunities for economic development based on its natural potential. Community service through the practice of making cassava-based rengginang aims to utilize the local potential of Besakih Village through innovation in cassava-based processed food products. This is done using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of local assets as the basis for cassava rengginang production activities. The activity began with the identification of the village's potential through online discussions with local residents. The stages of the activity include socialization, manufacturing practices, and reflection or evaluation. The results of this community service show that sweet potato-based rengginang innovation was positively received by the women who attended because it provided an alternative innovative agricultural product management from sweet potatoes, which are usually processed into traditional foods. However, there were challenges in the drying process due to the high rainfall in Besakih Village. The evaluation showed that community involvement still needs to be improved to support the sustainability of innovation. The ABCD method used was effective in optimizing local potential. However, its implementation requires further support such as advanced training, access to simple drying technology, institutional strengthening, and marketing so that this practice can be developed as a local potential-based MSME product.

**Keyword:** Community empowerment, local potential, sweet potato rengginang, Besakih Village

### ABSTRAK

Desa Besakih yang terletak di kawasan kaki Gunung Agung, dikenal sebagai desa dengan nilai budaya dan sejarah yang tinggi. Potensi lainnya yaitu di sektor pertanian dan perkebunan. Potensi-potensi ini menunjukkan bahwa Desa Besakih tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, tetapi juga berpeluang besar dalam pengembangan sektor ekonomi dari potensi alamnya. Pengabdian masyarakat melalui praktik pembuatan rengginang berbahan dasar ubi jalar bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal Desa Besakih melalui inovasi produk olahan pangan berbasis ubi jalar. Dengan menggunakan pendekatan Assets-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset lokal sebagai dasar kegiatan praktik rengginang ubi jalar. Kegiatan diawali dengan identifikasi potensi desa melalui diskusi bersama warga lokal secara daring. Tahapan kegiatan mencakup sosialisasi, praktik pembuatan, dan refleksi atau evaluasi. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan inovasi rengginang berbasis ubi jalar diterima positif oleh ibu-ibu yang hadir karena memberikan alternatif pengelolaan hasil pertanian yang inovatif dari ubi jalar yang biasanya diolah makanan tradisional. Namun, terdapat tantangan di proses pengeringan karena



curah hujan yang cukup mendominasi di Desa Besakih. Dari evaluasi, mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat masih perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan inovasi. Metode ABCD yang digunakan efektif digunakan untuk mengoptimalkan potensi lokal. Namun dalam implementasinya memerlukan dukungan lebih lanjut seperti pelatihan lanjutan, akses teknologi sederhana untuk pengeringan, penguatan kelembagaan, dan pemasaran agar praktik ini dapat dikembangkan sebagai produk UMKM berbasis potensi local.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan masyarakat, potensi lokal, rengginang ubi jalar, Desa Besakih*

## Pendahuluan

Desa Besakih, yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali, merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi pertanian yang melimpah, terutama dalam produksi ubi jalar. Dengan kondisi tanah vulkanik yang subur dengan tanah di daerah perbukitan dan pegunungan cenderung memiliki struktur yang lebih baik untuk menahan air dan nutrisi. Desa Besakih menjadi tempat yang ideal untuk pertanian hortikultura, termasuk ubi jalar yang mengandung pigmen antosianin tinggi (Nyoman et al., 2019).

Berdasarkan data dari Bali Satu Data, tahun 2023 Kabupaten Karangasem menghasilkan 9.693 ton ubi jalar dengan produktivitas 122,48 kg/ha (Satu Data Bali, 2023), sedangkan pada tahun 2024 mengalami kenaikan dengan menghasilkan 12.443 ton ubi jalar dengan produktivitas 173,65 kg/ha (Satu Data Bali, 2024) salah satu yang tertinggi di Kabupaten Bali. Desa Besakih yang masuk dalam wilayah Kecamatan Rendang tersebut menjadi kontributor produksi umbi-umbian, terutama ubi jalar (*Ipomoea batatas*). Penelitian (Hoky et al., 2022) menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Rendang memiliki lima varian ubi jalar yaitu sela merah, sela kapuh, sela kuning, sela putih, dan sela ungu yang umum dibudidayakan dengan harga jual ubi jalar segar hanya Rp2.000-Rp2.500/kg di tingkat petani, dan naik dikisaran Rp5.000-Rp6.000/kg dipasar. Produksi ubi jalar yang melimpah ini belum sejalan dengan pengelolaannya yang masih terbatas pada konsumsi langsung dalam bentuk ubi rebus, goreng, atau kolak.

Permasalahan utama di Desa Besakih bukan pada rendahnya produksi ubi jalar, namun masyarakat Desa Besakih masih minim inovasi olahan berbasis potensi lokal. Alih-alih menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, ubi jalar umumnya hanya dijual sebagai bahan mentah yang diperjual-belikan disekitaran jalan raya menuju ke Pura Besakih yang dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu oleh-oleh khas dari Kecamatan Rendang (Hoky et al., 2022). Padahal, dari studi (Hoky et al., 2022) juga, masyarakat di Karangasem telah mampu mengolah beberapa jenis umbi menjadi keripik, kolak, atau godoh, namun inovasi lanjutan untuk menambahkan nilai produk belum banyak dilakukan di Kecamatan Rendang, khususnya pada ibu-ibu PKK Desa Besakih. Kondisi ini berbeda dengan beberapa daerah lain, yang telah berhasil mengembangkan produk berbasis ubi jalar melalui pelatihan dan inovasi, salah satunya dengan pembuatan rengginang ubi jalar yang mendapat respons positif dari masyarakat dan terbukti meningkatkan pendapatan

rumah tangga (Kusumayadi et al., 2023). Dengan melihat keberhasilan ini, penerapan strategi serupa di Desa Besakih dapat menjadi solusi dalam meningkatkan daya saing produk pertanian lokal. Selain itu, pengembangan usaha berbasis ubi jalar juga dapat dikombinasikan dengan konsep agrowisata, sebagaimana yang telah diterapkan di beberapa lokasi di Bali, yang mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mendukung ekonomi masyarakat setempat (Wijayakusuma et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada potensi lokal menjadi penting dalam mengembangkan ekonomi, karena memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya secara optimal. Misalnya, dengan mengolah ubi jalar menjadi rengginang, masyarakat mampu menghasilkan produk bernilai tambah yang tidak hanya meningkatkan pendapatan individu tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Diversifikasi produk lokal sangat penting untuk meningkatkan daya saing di pasar. Terutama pada zaman globalisasi dimana konsumen semakin mencari keunikan dan keberagaman pada produk yang dikonsumsi. Sehingga memanfaatkan ubi jalar sebagai inovasi makanan seperti rengginang akan menjadi inovasi produk makanan lokal yang baru.

Di Desa Besakih, proses pengolahan ubi jalar menjadi produk khas seperti rengginang dapat menjadi solusi untuk mengenalkan keunikan lokal kepada masyarakat luar. Serupa dengan pelatihan yang dilakukan KWT Flamboyan di Desa Sidera, masyarakat Besakih dapat mempelajari teknik pengolahan yang benar dan cara memasarkan produk. Hal tersebut tidak hanya mendukung variasi pangan lokal tetapi juga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat, memberikan keberlanjutan ekonomi, serta memperkenalkan potensi kuliner desa kepada pasar yang lebih besar. Oleh karena itu, diversifikasi produk yang berbasis ubi jalar tidak hanya membuat Desa Besakih lebih kompetitif, tetapi juga membangun identitas baru dan kebanggaan masyarakat terhadap produk lokal (Laksamayani et al., 2023).

Kajian terdahulu mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh (Thahir, R., 2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Panaikang melalui diversifikasi produk olahan singkong dan *e-commerce* berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Sementara di Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel pelatihan dan pendampingan kewirausahaan bagi santri dalam produksi rengginang singkong berkontribusi terhadap penguatan keterampilan dan jiwa wirausaha (Diniyah et al., 2022). Namun, penelitian sebelumnya masih belum banyak membahas dari metode terstruktur yang dikembangkan seperti *Assets-Based Community Development* (ABCD).

Oleh karena itu, dalam artikel ini menggunakan metode pendekatan yang lebih terstruktur dan terfokus yaitu *Assets-Based Community Development* (ABCD)

yang menekankan pemanfaatan aset lokal sebagai dasar kegiatan praktik rengginang ubi jalar. Metode *Assets-Based Community Development* (ABCD) yang digunakan efektif untuk mengoptimalkan potensi lokal mulai dari identifikasi potensi desa sampai dengan refleksi atau evaluasi. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui praktik pembuatan rengginang ubi jalar menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pemanfaatan ubi jalar sebagai produk bernilai ekonomi tinggi serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal di Desa Besakih.

Adapun tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah ubi jalar menjadi produk lebih ekonomis yaitu rengginang karena dengan meningkatnya keterampilan diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa sehingga lebih meningkatnya ekonomi dan meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Besakih untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat

## Metode Penelitian

### Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan diikuti oleh 10 orang dari ibu-ibu PKK Desa Besakih yang berasal dari Banjar Palak dan Banjar Kawan, dengan rentang usia 30-50 tahun dan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Kamis, 05 Desember 2024 bertempat di Balai Palak dengan durasi kegiatan sekitar 2 dimulai pukul 13.00 s.d 15.00 WITA yang mencakup sosialisasi, praktik pembuatan rengginang ubi jalar, serta diskusi reflektif.

### Prosedur Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan pendekatan *Assets-Based Community Development* (ABCD) yang dikombinasikan dengan implementasi lapangan secara langsung. Metode ABCD melihat masyarakat sebagai agen aktif untuk perubahan, memanfaatkan keterampilan, semangat, dan komitmen masyarakat lokal untuk mencapai kebermanfaatan bagi lingkungannya (Lloyd, 2021). Pendekatan ini sangat tepat untuk dipilih karena sejalan dengan tujuan program upaya mengoptimalkan sumber daya lokal, yaitu ubi jalar, untuk meningkatkan keterampilan masyarakat khususnya ibu-ibu di Desa Besakih. Secara teoritis, pendekatan *Assets-Based Community Development* (ABCD) yang diimplementasikan pada kegiatan praktik rengginang ubi jalar ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu:

#### 1. Mengidentifikasi Aset/Potensi Lokal

Pada tahap ini dilakukan dengan mengintarisasi potensi sumber daya alam di Desa Besakih. Proses ini diawali dengan berdiskusi bersama warga lokal Desa Besakih secara daring untuk menggali ide mengenai produk olahan

makanan yang cocok dipraktikan bagi ibu-ibu di Desa Besakih. Dari diskusi ini, didapati bahwa Desa Besakih memiliki tanah yang subur dengan hasil pertanian umbi-umbian yang cukup banyak. Dengan mempertimbangkan potensi tersebut, muncul gagasan untuk melakukan inovasi dengan membuat rengginang berbahan dasar ubi jalar, yang sebelumnya rengginang umumnya dibuat dari bahan dasar ketan. Informasi mengenai banyaknya komoditas ubi jalar di Desa Besakih serta keterampilan dasar ibu-ibu dalam mengelola pangan menjadi dasar penentuan focus kegiatan.

## 2. Pemetaan Aset

Setelah sepakat mengenai pemanfaatan ubi jalar sebagai bahan dasar rengginang, dilakukan pemetaan pada potensi lain untuk mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pemetaan ini meliputi identifikasi masyarakat khususnya ibu-ibu Desa Besakih yang memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan dalam pengelolaan makanan, lalu ketersediaan alat dan bahan seperti panic kukus, kompor, alat penumbuk, dan lokasi kegiatan. Selain itu dipetakan juga kelembagaan desa untuk membantu pelaksanaan kegiatan seperti ibu-ibu PKK dan ketua dari Banjar Palak. Tim pengabdian menyediakan bahan tambahan seperti cetakan rengginang dan sarana pendukung lainnya.

## 3. Mobilisasi Aset/Implementasi Kegiatan

Tahap ini dilakukan praktik pembuatan rengginang ubi jalar dengan melibatkan masyarakat khususnya ibu-ibu secara aktif. Namun sebelum praktik membuat rengginang ubi jalar, diawali dengan sosialisasi kepada ibu-ibu yang hadir. Sosialisasi ini dilakukan untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan (Zanbar, 2020). Pada kegiatan ini sosialisasi untuk menyampaikan tujuan program pengabdian, dan memperkenalkan konsep inovasi oalahan rengginang yang berbahan dasar ubi jalar. Ibu-ibu PKK terlibat secara langsung mulai dari proses pengukusan, penghalusan, pencampuran adonan, pencetakan rengginang, hingga tahap penggorengan.

Pada sesi praktik, sekitar  $\frac{1}{4}$  kg rengginang ubi jalar berhasil diproduksi dan digoreng. Ibu-ibu PKK pun dapat melihat hasil akhir secara langsung karena seluruh proses dilakukan secara kolaboratif sehingga ibu-ibu PKK memahami setiap tahapan pembuatan rengginang ubi jalar. Output utama dari praktik pembuatan rengginang ubi jalar tersebut meliputi:

1. Produk rengginang ubi jalar yang berhasil digoreng sekitar  $\frac{1}{4}$  kg dan siap dikonsumsi langsung.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK terkait pengelolaan ubi jalar.

#### **4. Refleksi dan Evaluasi**

Evaluasi keberhasilan dilakukan menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

- Observasi langsung pada saat kegiatan untuk menilai partisipasi aktif, kemampuan mengikuti intruksi, dan pemahaman ibu-ibu PKK pada setiap tahapan pembuatan.
- Umpulan balik secara lisan dari ibu-ibu PKK terkait kemudahan proses, tantangan teknis, dan potensi penerapan kembali di rumah.

### **Tinjauan Teoritis**

#### **1. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal**

Pemberdayaan masyarakat proses dimana penduduk lokal meningkatkan aset, atribut, dan kapasitas mereka untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya, mitra, dan jaringan, dan pada akhirnya mendapatkan kendali atas kehidupan mereka (Hasdiansyah et al., 2020). Program pemberdayaan sering kali mencakup pelatihan, berbagi sumber daya, dan penggunaan teknologi untuk menjembatani kesenjangan digital dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Halim & Noor, 2023). Model ini menekankan pemanfaatan pengetahuan, sumber daya, dan keterlibatan masyarakat setempat untuk mendorong proses pembangunan. (Kurniawan & Cahyono, 2020) berfokus pada peran aktif masyarakat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lokal yang unik, seperti pariwisata, produk lokal, dan pelestarian budaya (Rombe et al., 2023).

Pemberdayaan berbasis potensi lokal seringkali melibatkan pendekatan bottom-up, mengintegrasikan pengaruh eksternal dengan tetap mengutamakan kontrol dan pengambilan keputusan local (Bailey & Pill, 2015). Pemberdayaan masyarakat melalui potensi lokal dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan. Sebagai contoh, program DEM AREA di Indonesia menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Faqih, 2020). Meskipun manfaatnya besar, mencapai pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya bisa jadi menantang. Hambatan seperti ketergantungan pada pemerintah, kurangnya pendidikan formal, dan keterbatasan sumber daya dapat menghambat proses pemberdayaan (Stoeffler et al., 2020). Pemberdayaan yang efektif membutuhkan tata kelola partisipatif, di mana anggota masyarakat terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Membangun modal sosial melalui jaringan dan kolaborasi sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan (Dlouh et al., 2022).

## **2. Pengembangan Potensi Lokal**

Pengembangan potensi lokal proses yang melibatkan pemanfaatan sumber daya yang ada di suatu wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan dapat dicapai melalui inisiatif yang mempromosikan usaha kecil dan menengah, serta investasi infrastruktur (Dell et al., 2015). Pengembangan potensi local yang mencakup komunitas, berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, meningkatkan kualitas perencanaan pembangunan berdasarkan kebutuhan komunitas fundamental, dan meningkatkan kemandirian masyarakat untuk memajukan budaya dan kearifan lokal (Suparno, 2017).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan daerah sangat penting untuk keberhasilan inisiatif pembangunan lokal. Masyarakat yang terlibat aktif dalam pemeliharaan dan kontrol inisiatif pembangunan cenderung lebih berhasil (Vázquez-Barquero & Rodríguez-Cohard, 2016). Inovasi dalam strategi pembangunan ekonomi lokal diperlukan untuk mendukung daerah yang sedang berjuang dan mendorong pertumbuhan di berbagai wilayah dengan sumber daya dan kebutuhan yang berbeda (Clayton, 2018). Artinya, pengembangan potensi lokal sebagai proses kompleks yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, strategi yang tepat, pemanfaatan sumber daya lokal, dan inovasi dalam pendekatan pembangunan.

## **3. Assets-Based Community Development (ABCD)**

ABCD mendorong masyarakat untuk terlibat dalam penentuan nasib sendiri dengan mengidentifikasi aset mereka sendiri, membungkai isu-isu, dan mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Yeneabat & Butterfield, 2012). Pendekatan ini melihat anggota masyarakat sebagai agen perubahan yang aktif, bukan sebagai penerima layanan yang pasif (Lloyd, 2021). ABCD menekankan pentingnya mengenali dan membangun kekuatan dan aset individu, asosiasi, dan lembaga dalam komunitas dan beroperasi berdasarkan prinsip subsidiaritas, menangani isu-isu di tingkat paling lokal. Prinsip ini melibatkan negosiasi tiga tingkatan perubahan: isu-isu yang dapat diselesaikan secara mandiri oleh masyarakat, isu-isu yang membutuhkan dukungan eksternal, dan isu-isu yang memerlukan intervensi eksternal (Russell, 2020).

ABCD memungkinkan anggota masyarakat untuk mendorong pengembangan mereka sendiri dengan menggunakan pengetahuan dan sumber daya mereka terlebih dahulu, dan kemudian memanfaatkan sumber daya eksternal sambil tetap mempertahankan kendali atas proses tersebut (Nel, 2024). Strategi utama dalam ABCD adalah pemetaan aset, yang melibatkan pengumpulan data untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya masyarakat untuk mengatasi tantangan sosial dan mendorong pembangunan berkelanjutan (Sarah L. Young,

2025). ABCD mendorong keterlibatan dan partisipasi yang bermakna di antara anggota masyarakat, yang mengarah pada rasa kepemilikan dan kebanggaan. Dengan membangun jaringan sosial dan mendorong kohesi komunitas, yang sangat penting bagi pembangunan jangka panjang (Ward, 2023).

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan praktik pembuatan rengginang ubi jalar dilaksanakan pada tanggal 05 Desember 2024 di Balai Banjar Palak, Desa Besakih. Kegiatan praktik ini diikuti masyarakat khususnya ibu-ibu yang tergabung di PKK dengan sejumlah 10 orang dari Banjar Palak dan Banjar Kawan dengan rentang usia 30-50 tahun. yang memiliki peran aktif dalam kegiatan desa. Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan *Assets-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka kegiatan karena menekankan pada potensi local serta partisipasi aktif masyarakat.

### 1. Tahap Identifikasi dan Pemetaan Potensi

Pada proses identifikasi asset yang dilakukan secara daring sebelumnya bersama perwakilan masyarakat Desa Besakih telah memberikan gambaran awal mengenai potensi unggulan yang bisa dikembangkan yaitu ubi jalar. Sehingga pada proses impelmentasi lanjutan Ketika praktik, ibu-ibu PKK yang datang untuk mengikuti praktik rengginang ubi jalar ini pun mengakui melimpahnya produksi ubi jalar di Desa Besakih.

Dalam diskusi disampaikan juga oleh salah satu ibu PKK yang hadir mengatakan:

*“Kalau ubi jalar di Besakih memang banyak karena dekat gunung Agung, tanahnya subur dan cocok untuk umbi-umbian. Dan biasanya ubi jalar kami makan sendiri seperti direbus, tidak ada pikiran untuk dijadikan produk lain selain dikukus dan dicampur kelapa.”.*

Pernyataan ibu PKK ini memperkuat identifikasi awal tim pengabdian bahwa aset masyarakat Desa Besakih berupa ubi jalar belum sepenuhnya dimanfaatkan menjadi produk makanan yang bernilai tambah. Sejalan dengan konsep ABCD bahwa tahap identifikasi asset dibutuhkan untuk mengungkap potensi yang sudah ada, namun belum dioptimalkan. Dari informasi yang dikatakan ibu PKK, potensi ubi jalar sebenarnya sudah dimanfaatkan oleh keseharian masyarakat Besakih, tetapi inovasi produk belum muncul secara mandiri. Artinya, aset sudah ada namun belum menjadi modal kreatif bagi masyarakat.

Selain potensi alam, tim pengabdian juga mengidentifikasi aset keterampilan dasar. Sebagian ibu-ibu PKK sudah terbiasa mengolah pangan tradisional, sehingga memang tidak asing dengan proses mengukus, menghaluskan, atau mencampur adonan. Namun, ibu-ibu PKK yang hadir mengatakan belum

pernah membuat rengginang berbahan ubi jalar. Dikatakan oleh salah satu ibu PKK yang lain:

*"Saya baru tahu kalua ubi jalar bisa untuk bahan rengginang, karena selama ini kan bahannya dari beras ketan".*

Respon tersebut menandakan adanya peningkatan kesadaran pada potensi untuk dikembangkan menjadi produk ekonomi. Ibu-ibu PKK mulai melihat ubi jalar bukan hanya sebagai konsumsi sehari-hari atau kue tradisional, namun peluang untuk membuat produk baru yang lebih bernilai. Tim melihat tahap identifikasi ini sesuai yang diharapkan dan berjalan efektif karena memberikan dasar kuat mengapa inovasi rengginang ubi jalar relevan untuk masyarakat Besakih. Dimana, pemilihan kegiatan dan inovasi tidak datang dari tim, tetapi dari hasil penggalian potensi bersama masyarakat Besakih.

## 2. Tahap Pemetaan Aset

Setelah tahap identifikasi aset menunjukkan ubi jalar menjadi sumber daya alam di Desa Besakih dan juga sering dikonsumsi masyarakat, tahap pemetaan aset ini dilakukan untuk memastikan kesiapan pelaksanaan praktik rengginang ubi jalar. Pada tahap ini, tim melakukan pemetaan terhadap tiga kelompok aset utama yaitu, aset manusia, aset fisik, dan aset kelembagaan.

### 1. Aset Sumber Daya Manusia

Dari hasil pemetaan awal, sebanyak 10 orang ibu-ibu PKK yang masing-masing dari Banjar Palak dan Banjar Kawan bersedia mengikuti praktik dan memiliki ketertarikan untuk mempelajari produk olahan dari ubi jalar. Sebagian dari ibu-ibu yang hadir telah memiliki keterampilan dasar dalam mengolah pangan tradisional, sehingga proses adaptasi untuk praktik dirasakan cukup mudah. Disampaikan oleh salah satu ibu PKK yang hadir:

*"Kalau soal rebus dan menghaluskan kami sudah biasa, tinggal bahan dan cara mencetaknya."*

Dari yang disampaikan ibu PKK, artinya aset manusia di Desa Besakih cukup kuat, terutama dari pengalamannya memasak sebagai ibu rumah tangga, namun belum terhubung dengan inovasi produk yang bernilai ekonomi.

### 2. Aset Fisik

Dari hasil pemetaan tim, untuk peralatan dasar sudah dimiliki oleh semua ibu-ibu PKK seperti panic kukus, kompor, alat penghalus, wajan, serta balai pertemuan untuk kegiatan. Hanya beberapa alat penting penunjang pembuatan rengginang ubi jalar seperti cetakan rengginang dan sarung tangan higienis untuk penanganan adonan. Tim kemudian memutuskan untuk menyediakan peralatan tambahan tersebut yaitu cetakan dan sarung tangan.

Selain itu, pemetaan menemukan tantangan utama yaitu dari proses pengeringan karena tidak alat pengering buatan dan masyarakat sangat bergantung pada matahari, sedangkan di Besakih curah hujan cukup tinggi dalam setahun.

### **3. Aset Kelembagaan**

Pemetaan kelembagaan menunjukkan adanya struktur sosial Desa Besakih memiliki aset organisasi yang kuat, terutama dari PKK Desa Besakih dan dukungan Ketua Banjar yaitu Banjar Palak. PKK dalam hal ini berperan penting dalam mengorganisir ibu-ibu, memastikan kehadiran, membantu komunikasi logistic, dan memfasilitasi penggunaan balai banjar.

Hal ini disampaikan langsung oleh Ketua PKK: "*Kalau untuk kegiatan perempuan, saya selaku ketua PKK siap membantu mengumpulkan ibu-ibu Besakih dan menyiapkan tempat.*"

Dukungan kelembagaan ini membuat praktik berjalan lebih efektif, karena pendekatan ABCD menekankan kolaborasi dengan struktur sosial local yang menjadi kunci keberhasilan aset masyarakat. Dari hasil pemetaan menunjukkan Desa Besakih memiliki kombinasi aset yang cukup kuat untuk mendukung inovasi olahan pangan local. Dimana terdapat aset manusia yang memiliki motivasi dan keterampilan dasar, namun belum tersalurkan ke arah produk kreatif, lalu aset fisik yang mana seluruh masyarakat Besakih khususnya ibu-ibu memiliki alat dasar memasak, namun tetap perlu dukungan tambahan dari tim untuk proses yang lebih optimal. Kemudian aset kelembagaan yang terstruktur, dimana PKK yang ada telah berfungsi sebagai penghubung sosial. Namun, dari pemetaan ini juga didapat tantangan utama yaitu terkait proses pengeringan yang belum ada fasilitas alat pendukung selain sinar matahari.

## **3.Tahap Implementasi Kegiatan**

Tahap implementasi menjadi bagian inti kegiatan untuk mempraktikkan secara langsung proses pembuatan rengginang ubi jalar bersama ibu-ibu PKK Desa Besakih. Pada tahap ini, mobilisasi aset dilakukan dengan menggabungkan seluruh potensi yang telah diidentifikasi sebelumnya yaitu, ketersediaan ubi jalar, keterampilan dasar memasak, alat yang dimiliki warga, dan dukungan kelembagaan dari PKK dan Banjar.

### **1. Sosialisasi dan Perkenalan**

Kegiatan diawali dengan sesi perkenalan dan sosialisasi singkat mengenai tujuan program dan pengenalan konsep inovasi rengginang berbahan dasar ubi jalar. Sosialisasi diawali ini penting dilakukan untuk membangun pemahaman dan kesiapan ibu-ibu PKK. Salah satu Ibu PKK menyatakan: "*Baru kali ini ada kegiatan yang mencoba olahan baru dari ubi jalar. Kami penasaran dan ingin melihat bagaimana proses pembuatannya.*"



**Gambar 1.** Sosialisasi sebelum praktik pembuatan rengginang ubi jalar

## 2. Praktik Pembuatan Rengginang

Setelah sosialisasi diawal, dilanjutkan dengan sesi praktik pembuatan rengginang ubi jalar. Untuk bahan dan perlengkapan yang digunakan meliputi:

- Ubi Jalar yang telah dikukus dan dihaluskan
- Tepung tapioca sebagai bahan perekat
- Bumbu penyedap seperti bawang putih, ketumbar, dan garam
- Minyak goreng untuk menggoreng rengginang yang sudah jadi

Adapun untuk perlengkapan yang digunakan antara lain:

- Wadah besar untuk mencampur adonan
- Cetakan rengginang untuk membentuk adonan menjadi bulatan pipih
- Sarung tangan plastic untuk menjaga kualitas adonan
- Wajan, panci kukus, dan juga kompor



**Gambar 2.** Praktik pembuatan rengginang ubi jalar

Pada tahap ini, ibu-ibu dilibatkan secara langsung selama proses praktik, mulai dari pengupasan ubi jalar, pengukusan ubi jalar, proses pengolahan ubi menjadi adonan, pencetakan rengginang, hingga tahap penggorengan. Tim pengabdi sebelumnya telah mempersiapkan rengginang ubi jalar yang sudah kering dan siap

digoreng, karena untuk meminimalisir waktu pengeringan rengginnag yang membutuhkan waktu berhari-hari.



**Gambar 3.** Praktik pembuatan dan penggorengan rengginang ubi jalar

Selama praktik, tim pengabdi dan ibu-ibu Desa Besakih berbagi cerita cara pengelolaan ubi jalar yang dimanfaatkan ibu-ibu Desa Besakih. Pada dasarnya, ibu-ibu Desa Besakih yang hadir di praktik tersebut, sudah sering mengelola ubi jalar dengan berbagai varian makanan, namun memang untuk pengelolaan ubi jalar sebagai bahan dasar rengginang baru ini diketahui.

Sekitar  $\frac{1}{4}$  kg rengginang ubi jalar berhasil dibuat dan digoreng. Ibu-ibu yang mengikuti praktik ini pun langsung bisa mencicipi rengginangnya sekaligus mendapatkan gambaran lengkap mengenai kualitas, tekstur, dan rasa rengginang. Salah satu ibu-ibu yang sering mengukus ubi jalar dirumahnya mengatakan:

*"Ternyata proses pembuatannya gampang dan setelah digoreng enak juga, gurih tekturnya."*

Output dari praktik ini selain menghasilkan produk rengginang berbahan ubi jalar, tetapi juga membangun rasa percaya diri dari ibu-ibu PKK karena mereka terlibat pada seluruh proses pembuatan.

#### 4. Refleksi dan Evaluasi

Tahap refleksi dan evaluasi dilakukan secara lisan melalui diskusi langsung bersama ibu-ibu PKK setelah seluruh rangkaian praktik selesai. Metode evaluasi ini memungkinkan ibu-ibu menyampaikan pengalaman, tantangan, dan pendapat secara spontan dan natural sehingga memberikan gambaran yang autentik mengenai dampak kegiatan.

##### 1. Respons Ibu-Ibu PKK

Mayoritas ibu-ibu PKK mengatakan kegiatan praktik membuat rengginang berbahan ubi jalar ini sangat bermanfaat karena memberikan keterampilan baru

yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Ibu-ibu PKK juga menilai proses pembuatan rengginang ubi jalar tersebut lebih mudah dari yang dibayangkan sebelumnya.

Beberapa ibu-ibu bahkan menunjukkan ketertarikan untuk mencoba membuat ulang di rumah. Salah satu Ibu-ibu mengatakan:

*"Ternyata proses membuatnya gampang, bisa nanti saya buat ulang di rumah kalau sedang tidak musim hujan."*

Respon tersebut menunjukkan kegiatan berhasil meningkatkan kesadaran ibu-ibu mengenai potensi ubi jalar sebagai bahan produk bernilai ekonomis, sekaligus membangun rasa percaya diri untuk mencoba inovasi baru.

## **2. Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan (Sebelum dan Sesudah Kegiatan)**

Meskipun tidak dilakukan pengukuran secara formal, diskusi lisan menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan ibu-ibu PKK, yaitu:

### **Sebelum Kegiatan:**

1. Ibu-ibu PKK hanya mengetahui ubi jalar sebagai bahan makanan sederhana (direbus, dibuat kolak, atau keripik).
2. Tidak ada ibu-ibu PKK yang mengetahui ubi jalar bisa diolah menjadi bahan dasar rengginang.
3. Ibu-ibu PKK tidak memahami tekstur adonan, bahan dan teknis mencetak rengginang.

### **Setelah Kegiatan:**

1. Ibu-ibu PKK menjadi tahu kalau rengginang bisa dibuat dari ubi jalar, tidak hanya dari ketan.
2. Seluruh ibu-ibu PKK yang hadir memahami tahapan pembuatan rengginang ubi jalar dari awal hingga akhir.
3. Ibu-ibu PKK juga termotivasi untuk mencobanya di rumah masing-masing.

Dikatakan langsung oleh ibu-ibu yang hadir:

*"Kalau melihat dan mencoba langsung seperti ini, sepertinya kami bisa membuatnya sendiri dirumah nanti."*

Perubahan yang terjadi oleh ibu-ibu PKK tidak hanya dari pengetahuan dan keterampilannya, namun juga pada peningkatan keyakinan dirinya bahwa dari praktik ini mereka merasa yakin untuk mencobanya sendiri dirumah.

## **Tantangan Utama**

Dari refleksi lisan, ibu-ibu PKK menyampaikan ada tantangan dalam membuat rengginang ubi jalar ini yaitu pada proses pengeringannya. Mengingat kondisi geografis Desa Besakih yang berada di dataran tinggi membuat intensitas sinar matahari rendah dan cuaca sering berubah khususnya intensitas hujan yang cukup tinggi sehingga proses pengeringan tradisional menjadi tidak efektif. Dikatakan oleh salah satu ibu-ibu:

*"Di Besakih ini hujannya cukup tinggi, kalau mengandalkan matahari sepertinya susah, karena sering hujan dari pagi pagi sampai sore dan kadang tidak menentu intensitas hujannya. Kami bingung bagaimana mengeringkan kalua cuaca berubah-ubah."*

Kendala yang disampaikan ibu-ibu PKK tersebut bukan hanya teknis, tetapi juga mempengaruhi keberlanjutan kegiatan. Secara keseluruhan, dari evaluasi menunjukkan ibu-ibu Desa Besakih yang mengikuti praktik pembuatan rengginang merasa tertarik dari inovasi rengginang yang berbahan dasar ubi jalar ini. Namun terdapat kendala dari proses pengeringan dan juga beberapa kesibukan. Dari evaluasi tersebut dirumuskan beberapa solusi, seperti memanfaatkan alat pengering buatan seperti oven, dan juga diberikan pelatihan tambahan untuk menyimpan adonan rengginnag untuk menjaga kualitas sebelum proses pengeringan, namun dari tim pengabdi dan tim pelaksana belum mampu untuk menindaklanjuti solusi tersebut karena keterbatasan waktu, biaya dan juga jarak.

### **Analisis Efektivitas Metode Assets-Based Community Development (ABCD)**

Implementasi praktif pembuatan rengginang ubi jalar dengan pendekatan *Assets-Based Community Development* (ABCD) pada ibu-ibu PKK Desa Besakih efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu-ibu PKK pada potensi local dan memobilisasi keterlibatan aktif ibu-ibu PKK selama praktik kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan pemberdayaan harus beragkat dari kekuatan komunitas (Kretzmann, 1995). Dari hasil kegiatan menunjukkan keterampilan dasar memasak yang dimiliki ibu-ibu PKK menjadi aset penting yang mempermudah proses praktik. Selain itu, adanya perubahan cara pandang ibu-ibu PKK dari tidak mengetahui bahwa ubi jalar dapat diolah menjadi rengginang menjadi mampu mempraktikkannya, yang menunjukkan meningkatkannya kesadaran diri sebagaimana dikatakan (Mathie & Cunningham, 2003a).

Namun, efektivitas ABCD terlihat terbatas ketika berhadapan dengan hambatan teknis khususnya pada proses pengeringan rengginang yang dipengaruhi curah hujan yang cukup intens di Desa Besakih. Keterbatasan alat pengering dan kondisi lingkungan menunjukkan tidak semua tantangan dapat diatasi hanya dengan memobilisasi aset local, sejalan dengan kritik (Mathie & Cunningham, 2003) bahwa pendekatan ABCD membutuhkan dukungan teknologi dan fasilitasi eksternal untuk dapat menghasilkan dampak ekonomi yang

berkelanjutan. Artinya pendekatan ABC efektif sebagai pendekatan sosial dan partisipatif, namun perlu dikombinasikan dengan dukungan teknis untuk keberlanjutan.

### **Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal**

Praktik pembuatan rengginang ubi jalar di Desa Besakih menjadi langkah dalam mengoptimalkan potensi lokal, khususnya dari hasil pertanian ubi jalar. Pada tahap awal, keterlibatan warga lokal memang masih terbatas, hanya melibatkan satu hingga dua orang warga untuk membantu proses pelaksanaan kegiatan. Namun, melalui sosialisasi dan praktik yang dilakukan, masyarakat khususnya ibu-ibu memperoleh tambahan pemahaman dari potensi sumber daya ubi jalar sebagai peluang ekonomi yang bisa dikembangkan.

Inovasi pembuatan rengginang berbahan dasar ubi jalar yang diperkenalkan ini menjadi alternatif produk yang memiliki nilai tambah, mengingat ubi jalar selama ini hanya diolah sederhana sebagai makanan pokok atau makanan tradisional. Selain itu, kegiatan praktik ini sebagai sarana pembelajaran bersama antara ibu-ibu dan tim pengabdi untuk saling meningkatkan keterampilan. Dalam sesi diskusi, didapat tantangan yang dihadapi, seperti proses pengeringan yang terkendala curah hujan yang cukup dominan di Desa Besakih.

Namun, dalam diskusi tersebut masih terbatas pada identifikasi kendala, belum mencapai pencarian solusi yang konkret. Meskipun demikian, praktik pembuatan rengginang ini diharapkan dapat memantik minat ibu-ibu Desa Besakih untuk terus berinovasi dan mengembangkan produk berbasis potensi lokal secara mandiri, serta menjadi motivasi awal bagi upaya pemberdayaan yang lebih berkelanjutan di waktu berikutnya.

### **Penutup**

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui praktik pembuatan rengginang ubi jalar di Desa Besakih dengan menggunakan pendekatan *Assets-Based Community Development (ABCD)* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK dalam mengolah ubi jalar menjadi produk bernilai ekonomis. Tujuan tersebut tercapai karena meningkatnya pemahaman dan kemampuan ibu-ibu PKK pada seluruh proses tahapan pembuatan rengginang ubi jalar. Bukti keberhasilan kegiatan ini terlihat dari rengginang ubi jalar yang berhasil digoreng dan juga dicoba sekitar  $\frac{1}{4}$  kg selama kegiatan, serta respons ibu-ibu PKK yang menyatakan bahwa prosesnya mudah dipahami dan dapat dipraktik ulang secara mandiri.

Pendekatan *Assets-Based Community Development (ABCD)* terbukti efektif dalam memanfaatkan potensi local dari ketersediaanya ubi jalar dan keterampilan dasar memasak yang dimiliki ibu-ibu PKK. Melalui sosialisasi dan praktik langsung, ibu-ibu PKK tidak hanya mendapatkan keterampilan baru tetapi juga mulai menyadari bahwa ubi jalar memiliki potensi ekonomi yang lebih luas.

Kendala dari proses pengeringan yang dipengaruhi kondisi cuaca menjadi tantangan utama dari hasil evaluasi kegiatan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan gambaran bahwa pemberdayaan yang berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dan membuka peluang ekonomi. Namun, perlu adanya dukungan dan komitmen antar pihak. Ke depannya, diharapkan adanya pendekatan lanjutan agar hasil kegiatan ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

## Saran

Desa Besakih yang memiliki potensi alam, budaya, dan sumber daya masyarakat yang berkualitas, diharapkan pemerintah Desa Besakih dapat lebih meningkatkan dan mengoptimalkan potensi masyarakat maupun sumber daya alam yang ada dengan meningkatkan kapasitas masyarakatnya melalui pelatihan inovasi yang berbasis sumber daya alam yang lebih berkelanjutan.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah mendukung kegiatan yaitu Yayasan Aksi Sahabat Nusantara sebagai pihak penyelenggara kegiatan pengabdian masyarakat ini serta kepada pemerintah desa Besakih yang telah membantu mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## Daftar Pustaka

- Anugrah, D. S. B., Widawati, E., Wijaya, U., Marcella, M., Sinanu, J. D., Wawo, Y. L. K., Tannomo, D. C., Kuncahyo, P. B., & Likun, K. E. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dusun Cigadog Melalui Penyuluhan Manfaat Limbah Kotoran Sapi Menjadi Biogas dan Teknologi Biodigester. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1380-1389. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3149>
- Bailey, N., & Pill, M. (2015). Can the state empower communities through localism? An evaluation of recent approaches to neighbourhood governance in England. *Environment and Planning C: Government and Policy*, 33(2). <https://doi.org/10.1068/c12331r>
- Clayton, P. A. (2018). Innovation in local economic development strategy: The Wireless Research Center of North Carolina. *Geography Compass*, 12(6). <https://doi.org/10.1111/gec3.12371>
- Dell, J. J., Fennessey, K. D., & Roberts, A. D. (2015). Mapping local economic benefits of oil and gas development in Colorado. *Society of Petroleum Engineers - SPE E and P Health, Safety, Security and Environmental Conference - Americas 2015*. <https://doi.org/10.2118/173536-ms>

- Dlouh, J., Vvra, J., Pospíšilov, M., & Dvořkov Líškov, Z. (2022). Role of Actors in the Processes of Sustainable Development at Local Level—Experiences From the Czech Republic. *Frontiers in Sustainability*, 3. <https://doi.org/10.3389/frsus.2022.888406>
- Faqih, A. (2020). Economic empowerment based on local potential through healthy rice cultivation program (DEM area). *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(3). <https://doi.org/10.31838/srp.2020.3.92>
- García, I. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD): core principles. In *Research Handbook on Community Development*. <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>
- Halim, A. A., & Noor, M. M. (2023). Assessing Rural Community Empowerment through Community Internet Centre: Using Asset Mapping and Surveys Method. *International Journal on Informatics Visualization*, 7(1). <https://doi.org/10.30630/jiov.7.1.1155>
- Hasdiansyah, Suryono, Y., & Faraz, N. J. (2020). The community empowerment towards competitive indonesian communities in the 21st century. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3).
- Hayati, A., & Athiroh, N. (2023). Pengetahuan dan Manfaat Empiris Literasi Herbal di Griya Jamu Siti Ara Kota Batu Dalam Rangka Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(2), 116. <https://doi.org/10.36722/jpm.v5i2.1297>
- Koirala, S., Jakus, P. M., & Watson, P. (2023). Identifying Constraints to Rural Economic Development: A Development Guidance Function Approach. *Journal of Agricultural and Resource Economics*, 48(3). <https://doi.org/10.22004/ag.econ.322850>
- Kretzmann & John (1995). Building communities from the inside out: a path toward finding and mobilizing a community's assets. Evanston, IL : Chicago, IL : Asset-Based Community Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University ;, 1993.
- Kurniawan, M. U., & Cahyono, A. E. (2020). The community empowerment program based on local potential through tourism village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012089>
- Kusumayadi, F., Amirulmukminin M., Y., & Hidayanti, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan diversifikasi olahan ubi ungu menjadi rengginang ubi di Desa Raba Baka Kabupaten Dompu. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Laksamayani, made krisna, Howara, D., Sulmi, Antara, M., & Akrab, A. (2023). Pengolahan Ubi Jalar Menjadi Produk Olahan Pangan Dalam Mendukung Upaya Diversifikasi Pangan Lokal. *Monsu'Ani Tano ...*, 6(2), 402–411.

- Lam, B., Zamenopoulos, T., Kelemen, M., & Hoo Na, J. (2017). Unearth Hidden Assets through Community Co-design and Co-production. *Design Journal*, 20(sup1). <https://doi.org/10.1080/14606925.2017.1352863>
- Lloyd, N. (2021). Building Communities from the Inside Out. In *Modern Police Leadership: Operational Effectiveness at Every Level*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-63930-3\\_31](https://doi.org/10.1007/978-3-030-63930-3_31)
- Mathie, A., Cameron, J., & Gibson, K. (2017). Asset-based and citizen-led development: Using a diffracted power lens to analyze the possibilities and challenges. *Progress in Development Studies*, 17(1). <https://doi.org/10.1177/1464993416674302>
- McPherson, M. Q., Friesner, D., & Bozman, C. S. (2020). Mapping the interrelationships between community assets. *International Journal of Social Economics*, 47(10). <https://doi.org/10.1108/IJSE-04-2020-0206>
- Nel, H. (2018). A Comparison between the Asset-oriented and Needs-based Community Development Approaches in Terms of Systems Changes. *Practice*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/09503153.2017.1360474>
- Nel, H. (2024). Local Knowledge And Resources For Community-Led Development In South Africa: Looking through an Asset-Based Lens. In *Community-Led Development in Practice: We Power Our Own Change* (pp. 205–222). Taylor and Francis.
- Nyoman, R., Sudana, I. P. P., Sukewijaya, I. M., & Wiraatmaja, W. (2019). Konservasi plasma nutfah salak sebagai kebun botani untuk mendukung Desa Sibetan sebagai desa sentra agrowisata berbasis salak. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(3), 124–132.
- Rombe, E., Zahara, Z., Adam, R. P., Suardi, S., Wahyuningsih, W., & Taufal, M. (2023). Marine Tourism-Based Sustainable Community Empowerment Model in the New Normal Era. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(2). [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.2\(66\).20](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.2(66).20)
- Russell, C. (2020). Getting to authentic co-production: An asset-based community development perspective on co-production. In *The Palgrave Handbook of Co-Production of Public Services and Outcomes*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-53705-0\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-030-53705-0_9)
- Sarah L. Young, C. L. R. (2025). STEP 4: MAP THE TERRAIN: Connect the Dots with Asset Mapping. In *Community Change in Action: A Roadmap for Students* (pp. 102–118). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003333715-10>
- Sen, D., Chung, C., Hassy, K., Syal, S., Cox, J., Baker, E., Drury, E., & Angelotti, R. (2014). Management of natural and constructed point, linear and spatial assets in waterways, water supply and plants through the integration of GIS, CMMS and SCADA in an intelligent platform. *87th Annual Water Environment*

- Federation Technical Exhibition and Conference, WEFTEC 2014, 5.*  
<https://doi.org/10.2175/193864714815939011>
- Stoeffler, S. W., Joseph, R., & Creedon, E. (2020). The Community Empowerment Framework: A Benchmark for Christian Social Work. *Social Work & Christianity, 47*(3). <https://doi.org/10.34043/swc.v47i3.143>
- Sujianto, Adianto, As'ari, H., HB, G., Umami, irwin M., Habibie, dedi kusuma, & Risky arya putri. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai.* 5(4), 6352–6359.
- Suparno. (2017). Community participation and the creation of social justice. *International Journal of Civil Engineering and Technology, 8*(8).
- Vázquez-Barquero, A., & Rodríguez-Cohard, J. C. (2016). Endogenous development and institutions: Challenges for local development initiatives. *Environment and Planning C: Government and Policy, 34*(6). <https://doi.org/10.1177/0263774X15624924>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal, 58*(2). <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Widiantara, T., Hasnelly, & Octadayani, E. (2019). Pengaruh substitusi ubi jalar ungu serta perbandingan kacang koro dengan susu skim terhadap karakteristik es krim. *Pasundan Food Technology Journal, 6*(1), 51–54.
- Wijayakusuma, P. A. Y., Darmawan, D. P., & Parining, N. (2023). Analisis nilai ekonomi agrowisata Taman Edelweis di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata, 12*(1).
- Yeneabat, M., & Butterfield, A. K. (2012). "We Can't Eat a Road:" Asset-Based Community Development and The Gedam Sefer Community Partnership in Ethiopia. *Journal of Community Practice, 20*(1-2). <https://doi.org/10.1080/10705422.2012.650121>
- Zanbar, L. (2020). Sense of Belonging and Commitment as Mediators of the Effect of Community Features on Active Involvement in the Community. *City and Community, 19*(3). <https://doi.org/10.1111/cico.12420>

## Biografi Singkat Penulis



Gian Anggraeni Andriyanto Mahasiswa Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada.



Andini Prasetyawati Mahasiswa Lulusan Universitas Gadjah Mada Jurusan Manajemen Informasi Kesehatan.



Luh Dian Pratiwi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha



Putri Aulia Wulandar Mahasiswa Lulusan Manajemen Sumber Daya Manusia, Universitas Hasyim Asy'ari



Ai Nursyamsyah Mahasiswa Lulusan Komunikasi dan  
Penyiaran Islam, Universitas Hasyim Asy'ari